

FAKTOR – FAKTOR PENYEBAB KESULITAN MAKAN PADA BALITA DI POSYANDU KASWARI DUSUN KANGGOTAN KIDUL PLERET BANTUL YOGYAKARTA

Arifah Istiqomah, Afifah Nuraini

Akademi Kebidanan Ummi Khasanah, Jl.Pemuda Gandekan Bantul

Email: arrifaah@gmail.com

Abstrak: Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Makan pada Balita di Posyandu Kaswari Dusun Kanggotan Kidul Pleret Bantul Yogyakarta. Anak usia balita mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan kritis. Untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan diperlukan nutrisi dari makanan. Gangguan pola makan pada balita harus segera diatasi agar tidak berkembang menjadi kesulitan makan, kesulitan makan pada balita dapat berakibat buruk pada tumbuh kembang balita. Diperlukan suatu strategi untuk mengetahui dan menanggulangi gangguan makan pada balita. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor – faktor penyebab kesulitan makan pada balita di Posyandu Kaswari Dusun Kanggotan Lor Pleret Bantul. Desain penelitian deskriptif kuantitatif, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita di Posyandu Kaswari berjumlah 83 responden, jumlah sampel 69 responden, dengan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data menggunakan ceklist. Analisis data menggunakan univariat. Berdasarkan penelitian terjadinya faktor sulit makan karena nafsu makan didominasi oleh balita yang tidak mengalami gangguan nafsu makan sebanyak 64 orang (92,75%), namun 5 orang (7,25%) diantaranya mengalami kesulitan makan karena gangguan nafsu makan, sebanyak 61 orang (88,40%) tidak mengalami gangguan proses makan di mulut, namun sebanyak 8 orang (11,60%) mengalami gangguan makan di mulut, pada faktor gangguan pengaturan makan pada anak terdapat 67 orang (97,10%) yang tidak mengalami gangguan pengaturan anak, tetapi 2 orang (2,90%) diantaranya mengalami gangguan pengaturan makan pada anak. Berdasarkan penelitian Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami gangguan kesulitan makan karena faktor nafsu makan, tidak mengalami gangguan kesulitan makan karena faktor gangguan makan dimulut, dan tidak mengalami gangguan sulit makan karena faktor pengaturan makan dimulut. Saran bagi orangtua agar tidak memaksakan anak untuk makan.

Kata Kunci : Faktor penyebab, Kesulitan Makan, Balita.

Abstract: The Factors of Causing the Eating Difficulties in Toddlers at Kaswari Posyandu, Kanggotan Kidul Pleret, Bantul Pleret, Yogyakarta. Toddlers experience very rapid and critical growth and development. To support growth and development, nutrients from food are needed. Disorders of eating patterns in infants must be addressed immediately in order not to increase; eating difficulties in toddlers can have a negative impact on the development of toddlers. A strategy is needed to find out and overcome eating disorders in infants. The purpose of this study was to determine the factors that caused eating difficulties in infants at Kaswari Posyandu in Kanggotan Lor Pleret, Bantul Pleret. The research design was quantitative descriptive; the population in this

study was all mothers who had children under five in Posyandu Kaswari with 83 respondents, with a total sample of 69 respondents, with accidental sampling technique. Data collection used checklist. Data analysis used univariate. Based on research on the occurrence of difficult eating factors because the appetite is dominated by toddlers who have no appetite disorders as many as 64 people (92.75%), but 5 people (7.25%) among them have difficulty in eating because of appetite disorders, as many as 61 people (88.40%) experienced no disruption in the process of eating in the mouth, but as many as 8 people (11.60%) experienced eating disorders in the mouth, there were 67 people (97.10%) who did not experience regulatory disorders in their eating regulation disorders. children, but two of them (2.90%) experience eating disorders in children. Based on research, it can be concluded that the majority of respondents did not experience eating difficulties due to the appetite factors, did not experience problems with eating difficulties because of eating disorders in the mouth, and did not experience difficulty eating due to mouth regulation in eating. The advice for parents is not to force children to eat.

Keywords: Causes, Difficulties in Eating, Toddlers

Pertumbuhan dan perkembangan balita perlu mendapat perhatian besar. Hal ini karena pada masa balita merupakan masa dengan pertumbuhan yang sangat pesat dan kritis, biasanya dikenal dengan istilah *golden age* atau masa emas. Anak usia balita akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan terutama pada fungsi bahasa, kognitif, dan emosi. Untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan tersebut, asupan nutrisi dari makanan merupakan salah satu faktor yang berperan penting bagi seorang anak (Soetjiningsih, 2012).

Dimulai dari usia satu sampai dengan lima tahun, anak akan mengalami perkembangan psikis menjadi balita yang lebih mandiri, antonom, dapat berinteraksi dengan lingkungannya, serta dapat lebih mengekspresikan emosinya, yaitu mudah marah, menangis, atau menjerit saat anak tidak merasa nyaman. Sifat perkembangan khas yang terbentuk in turut mempengaruhi pola makan anak (Judarwanto, 2010).

Gangguan pola makan yang terjadi jika tidak segera diatasi dapat berkembang menjadi masalah kesulitan makan, selain itu masalah kesulitan makan pada anak dapat berakibat buruk bagi tumbuh kembang anak. Anak dapat mempunyai peluang besar untuk menderita kurang gizi (*Underweight*) karena makanan yang dikonsumsi dalam jumlah sedikit sehingga tidak memenuhi kebutuhan nutrisinya (Judarwanto, 2010).

Kesulitan makan mempunyai gejala berupa memuntahkan atau menyemburkan makanan yang sudah masuk di mulut anak, makan berlama-lama dan memainkan makanan, sama sekali tidak mau memasukkan makanan ke dalam mulut, memuntahkan atau menumpahkan makanan, menepis suapan dari orang tua, tidak mengunyah atau menelan makanan. Sehingga akan berdampak pada balita mengalami kekurangan gizi, menurunnya daya intelegensi dan menurunnya daya ketahanan anak (Judarwanto, 2010).

Diperlukan suatu strategi dalam mengatasi balita yang mengalami sulit makan dengan upaya dietik yaitu mengatur makanan yaitu merancang makanan sesuai dengan selera, kesukaan, variasi hidangan dan upaya psikologis dengan menjalin hubungan emosional antara anak dan ibu hendaknya baik. Ibu perlu sabar, tenang, dan tekun. Adakan suasana yang menyenangkan untuk anak. Berikan pujian apabila anak melakukan cara makan dengan baik serta cukup makan. Gunakan alat makan yang menarik, disukai anak, dan sesuai dengan kondisi anak sehingga memudahkan anak untuk makan (Judarwanto, 2010)

Kesulitan makan merupakan ketidakmampuan untuk makan dan menolak makanan tertentu (Santoso, 2009). Gangguan kesulitan makan pada anak sering di jumpai pada masyarakat awam yang belum memahami prosedur pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak. Masyarakat awam masih banyak yang belum memahami pentingnya nutrisi pada anak (Soetjiningsih, 2012).

Menurut sensus *World Health Organization* (WHO) tahun 2012 diketahui bahwa 42% dari 15,7 juta kematian anak dibawah 5 tahun terjadi di negara berkembang. Dari data tersebut juga didapati sebanyak 84% kasus kekurangan gizi anak usia dibawah lima tahun (balita) terjadi di Asia dan Afrika. Sedangkan di Indonesia tahun 2012 terdapat sekitar 53% anak dibawah usia 5 tahun menderita gizi buruk disebabkan oleh kurangnya makanan untuk mencukupi kebutuhan gizi sehari-hari (Depkes, 2012).

Kasus kematian balita di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) banyak terjadi di

Wilayah Bantul tahun 2013 yaitu sebanyak 56 Balita dan jumlah kematian terbanyak di wilayah Bambanglipuro sebanyak 8 balita. Kasus gizi buruk di Kabupaten Bantul pada tahun 2013 sebanyak 204 balita, dengan jumlah laki-laki sebanyak 107 balita (52,45%), dan kasus gizi buruk tertinggi terjadi di Wilayah Kecamatan Pleret sebanyak 6 kasus (2,94%) (Dinkes Bantul, 2014).

Hasil studi pendahuluan dengan menggunakan metode wawancara pada ibu yang memiliki balita, dari lima ibu yang memiliki balita, tiga (30%) diantaranya balita mengalami kesulitan makan oleh beberapa sebab ada yang mengatakan anak sulit makan, harus dipaksa saat makan, dan memilih jajan untuk makan. Tujuan peneliti ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi sulit makan pada Balita di Posyandu Kaswari Dusun Kanggotan Lor Pleret Bantul.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Posyandu Kaswari Dusun Kanggotan Lor Pleret Bantul Yogyakarta. Waktu penelitian ini dilakukan pada Desember 2016–Maret 2017. Populasi adalah seluruh ibu yang mempunyai balita di Posyandu Kaswari yang berjumlah 83 orang. Jumlah sampel 69 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengambilan data menggunakan ceklist. Analisis data menggunakan univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Karakteristik Responden

Berikut adalah distribusi karakteristik responden dalam bentuk tabel:

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1. Umur Ibu	< 20 tahun	0	0 %
	20 – 35 tahun	63	88,46 %
	> 35 tahun	6	11,54 %
2. Pendidikan	SD	2	3,82 %
	SMP	7	9,61 %
	SMA/SMK	51	73,07 %
	Perguruan Tinggi	9	13,46 %
3. Pekerjaan	IRT	32	46,37 %
	Buruh	7	10,14 %
	Wiraswasta	23	33,33 %
	PNS	7	10,14 %
4. Pendapatan	< Rp 1.000.000	18	26 %
	Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000	29	42 %
	Rp 3.000.000 >Rp 3.000.000	22	32 %
5. Umur Anak	12 – 24 bulan	18	26 %
	25 – 36 bulan	37	54 %
	37 – 59 bulan	14	20 %
6. Status Gizi	Baik	65	94,2 %
	Kurang	4	5,8 %
	Cukup	0	0 %
	Gemuk	0	0 %
	Jumlah	69	100 %

(Sumber: Data Primer, 2017).

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik umur ibu mayoritas berumur 20 – 35 tahun sejumlah 63 orang (88,46%), pendidikan responden mayoritas pada kategori SMA/SMK

sebanyak 51 orang (73,07%), pekerjaan responden mayoritas sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga),pendapatan responden mayoritas antara Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000 sebanyak 29 orang (42 %), umur balita responden mayoritas umur 25 – 36 bulan yaitu sebanyak 37 orang (54%), dan status gizi balita mayoritas dengan status gizi baik sebanyak 65 orang (94,2%).

2. Faktor – faktor Penyebab Kesulitan Makan pada Balita

Berdasarkan tujuan dalam penelitian dihasilkan tiga indikator yang menjadi faktor penyebab kesulitan makan pada Balita, antara lain :

Tabel 2. Faktor – faktor Penyebab Kesulitan Makan Pada Balita

No	Faktor –faktor Kesulitan Makan pada Balita	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Gangguan nafsu Makan		
	a. Yang mengalami gangguan nafsu makan	5	7,25 %
	b. Yang tidak mengalami gangguan nafsu makan	64	92,75 %
	2	Gangguan makan di mulut	
	a. Yang mengalami gangguan makan dimulut	8	11,60 %
	b. Yang tidak mengalami gangguan makan dimulut.	61	88,40 %
3	Gangguan Pengaturan Makan Anak		
	a. Yang mengalami gangguan pengaturan makan di mulut	2	2,90 %
	b. Yang tidak mengalami gangguan pengaturan makan di mulut	67	97,10 %
	Jumlah	69	100 %

(Sumber: Data Primer, 2017).

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa faktor – faktor penyebab kesulitan makan pada balita terdapat tiga indikator, mayoritas tidak mengalami gangguan kesulitan makan karena yang tidak mengalami gangguan nafsu makan sebanyak 64 orang (92,75%). Pada faktor gangguan kesulitan makan pada balita karena gangguan proses makan dimulut ternyata didominasi oleh yang tidak mengalami gangguan proses makan dimulut sebanyak 61 orang (88,40%). Berdasarkan faktor gangguan pengaturan makanan, ternyata didominasi oleh yang tidak mengalami gangguan pengaturan makan pada anak sebanyak 67 orang (97,10%).

PEMBAHASAN

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang terjadi pada setiap makhluk hidup. Pada manusia terutama pada balita, mengalami proses yang cepat. Semua anak tumbuh melalui suatu tahapan pertumbuhan dan perubahan fisik, kognitif, dan emosional yang dapat diidentifikasi. Anak selalu memiliki suatu ciri yang khas yaitu selalu tumbuh dan berkembang sejak konsepsi sampai berakhirnya masa remaja. Hal ini yang membedakan anak dengan dewasa. Setiap organ dan fungsinya memiliki kecepatan tumbuh yang berbeda-beda (Jafar, 2010).

Gizi anak memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak karena anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan, kebutuhannya berbeda dengan orang dewasa. Kekurangan makanan yang bergizi akan menyebabkan retardasi pertumbuhan anak, makan yang berlebihan juga tidak baik karena akan menyebabkan obesitas. Kedua keadaan ini

dapat menyebabkan morbiditas dan mortalitas anak (Soetjiningsih, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki balita berumur 25-36 bulan yaitu sebanyak 37 orang (54%). Kebutuhan energi bayi dan balita relatif besar dibandingkan dengan orang dewasa, sebab pada usia tersebut pertumbuhannya masih sangat pesat. Kecukupannya akan semakin menurun seiring dengan bertambahnya usia. Secara fisiologis, balita sedang dalam masa pertumbuhan sehingga kebutuhannya relative lebih besar daripada orang dewasa. Namun, jika dibandingkan dengan bayi yang usianya kurang dari satu tahun, kebutuhannya relative lebih kecil (Suparyanto, 2011).

Kesulitan makan merupakan ketidakmampuan anak untuk mengkonsumsi sejumlah makanan yang diperlukannya, secara alamiah dan wajar, yaitu dengan menggunakan mulutnya secara sukarela. Kesulitan makan pada anak merupakan masalah yang serius karena dampak terhadap tumbuh kembang anak serta kemungkinan kualitas hidup kurang optimal. Deteksi dini masalah kesulitan makan sangat penting agar dampak negatif dapat dicegah dan tidak berkepanjangan (Soedibyo dan Mulyani, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian, dari jumlah responden sebanyak 69 responden didominasi sebanyak 64 responden (92,75 %) yang tidak mengalami gangguan karena nafsu makan kurang namun, sebanyak 5 responden (7,25 %) mengalami gangguan kesulitan makan karena nafsu makan. Penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah (2013) menunjukkan bahwa hasil uji statistik dengan *Chi Square* pada $\alpha = 0.05$

didapatkan nilai *p Value* 0.000, memperlihatkan ada hubungan yang signifikan antara nafsu makan berkurang dengan terjadinya sulit makan pada anak. Pengaruh berkurangnya nafsu makan pada balita disebabkan karena peran orang tua didalamnya. Salah satunya berkaitan dengan pendidikan orang tua. Hasil penelitian ini didominasi oleh responden yang memiliki pendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 51 orang (73,07%). Menurut Santosa (2009) pendidikan orang tua berpengaruh terhadap proses pengasuhan dan pengaturan makan pada balita. Semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah dalam menerima hal-hal yang baru (Notoadmojo, 2010). Pendidikan yang semakin tinggi memungkinkan seseorang untuk dapat menerima informasi tentang pengetahuan gizi dengan baik dan dapat memperbaiki gizi keluarga terutama gizi balita (Santosa, 2009).

Selain nafsu makan, faktor penyebab kesulitan makan pada balita adalah gangguan proses makan di mulut. Sebagian responden sebanyak 61 balita (88,40%) yang tidak mengalami gangguan kesulitan makan karena gangguan proses makan di mulut, namun terdapat 8 balita (11,60%) yang mengalami gangguan proses makan di mulut. Berdasarkan penelitian Nurjannah (2013), hasil uji statistik dengan *Chi Square* pada $\alpha = 0.05$ didapatkan nilai *P Value* 0.000 sehingga memperlihatkan ada hubungan yang signifikan antara gangguan proses makan dengan terjadinya sulit makan pada anak. Menurut Judarwanto (2010), gangguan proses makan tersebut sering terjadi bila anak kesulitan mengunyah makan di dalam mulut. Hal inilah yang menjadi dasar bila ibu yang memiliki keterampilan dalam hal mengolah makanan dan

memperhatikan makan anak tentu tidak akan terjadi. Keterampilan ibu dalam mengolah makanan berpengaruh terhadap kebutuhan nutrisi balita. Keterampilan dalam hal memasak dan menyuapi makanan pada anak akan meningkatkan kemauan anak untuk makan (Santosa, 2009). Penyediaan makanan harus dihidangkan oleh ibu dengan semenarik mungkin, hal inilah yang mendominasi bahwa ibu yang selalu berada di samping anaknya yang dapat melakukan hal tersebut. Oleh karena itu perlu perhatian orang tua khususnya ibu yang selalu mendampingi anak dalam hal tumbuh kembang (Sunarjo, 2009). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang menjadi IRT mendominasi dengan jumlah 32 orang (46,37 %).

Faktor lain yang menyebabkan kesulitan makan pada anak adalah gangguan pengaturan makan. Dari hasil penelitian sebanyak 69 responden, didominasi sebanyak 67 responden (97,10 %) yang tidak mengalami kesulitan makan karena gangguan pengaturan makan anak namun, terdapat 2 responden (2,90%) yang mengalami gangguan pengaturan makan pada anak. Berdasarkan penelitian Kesuma, Novayelinda, dan Sabrian (2015) hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan antara perilaku makan orangtua dengan perilaku kesulitan makan anak prasekolah. Pengelolaan orang tua yang keliru dalam hal mengatur makan anak dapat menimbulkan gangguan psikologi anak. Sebagian besar responden dalam penelitian ini berumur 20-35 tahun yaitu 63 orang (88,46 %). Umur tersebut merupakan usia reproduksi sehat secara perilaku dan sikap menjadi lebih baik dibandingkan dengan usia ibu kurang dari 20 tahun. Sikap ibu yang suka memaksakan makanan menyebabkan

anak tidak mau makan, hal ini menimbulkan sifat anti terhadap makanan. Bila ibu sering memaksakan kehendak untuk memaksa anak ini dapat menimbulkan gangguan psikologi pada anak, karena itu dapat berhubungan dengan keharmonisan keluarga. Oleh sebab itu kriteria agar keluarga harmonis salah satunya kebutuhan pangan yang bergizi terpenuhi (Santoso, 2009). Kesulitan makan karena gangguan pengaturan makan terjadi bila perilaku orang tua terjadi karena memaksa anak untuk makan. Menurut Hariani, Mangsur, dan Nurhidayah (2015) setelah dilakukan uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai $\rho=0,006$ dengan demikian $\rho=0,006$ sehingga H_0 diterima dengan interpretasi ada hubungan antara peran orang tua dengan kesulitan makan pada anak usia 3-5 tahun.

Dalam penelitian ini sebagian besar responden memiliki status gizi baik yaitu sebanyak 65 orang (94,2 %). Status gizi baik bilamana terjadi karena pemenuhan nutrisi pada balita terpenuhi, oleh sebab itu pendapatan orang tua didominasi oleh yang memiliki pendapatan sebesar Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000. Kebutuhan gizi terpenuhi bila pendapatan keluarga mencukupi. Kekurangan pendapatan keluarga membawa konsekuensi buruk. Kurangnya pendapatan keluarga akan menyebabkan ketahanan pangan akan terganggu. Kemampuan rumah tangga memperoleh makanan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi seluruh anggota keluarganya akan semakin berkurang. Ketidakberdayaan keluarga memenuhi persediaan pangan secara langsung akan berpengaruh terhadap pemenuhan nutrisi anggota keluarganya termasuk balitanya, hasil penelitian ini didominasi oleh responden yang memiliki

penghasilan sebesar Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000 yaitu sebanyak 29 orang (42 %). Gizi yang diperoleh seorang anak melalui konsumsi makanan setiap hari berperan besar terhadap anak tersebut (Santosa, 2009).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan dapat disimpulkan faktor sulit makan berpengaruh pada status gizi balita sehingga didapat penyebab berkurangnya status gizi balita, antara lain :

1. Sebagian besar balita responden di Posyandu Kaswari Dusun Kanggotan Lor Pleret Bantul tidak mengalami kesulitan makan karena nafsu makan sebanyak 64 responden (92,75%).
2. Sebagian besar balita responden di Posyandu Kaswari Dusun Kanggotan Lor Pleret Bantul tidak mengalami kesulitan makan karena gangguan proses makan dimulut sebanyak 61 balita responden (88,40 %).
3. Sebagian besar balita responden di Posyandu Kaswari Dusun Kanggotan Lor Pleret Bantul Yogyakarta tidak mengalami kesulitan makan karena gangguan pengaturan makan sebanyak 67 responden (97,10%).

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini dan pembahasan yang telah dilakukan, maka beberapa saran yang dapat penulis berikan antar lain adalah sebagai berikut:

1. Bagi Ibu

Sebagai orang tua penting untuk mengatasi susah makan pada balita oleh karena itu, ibu dapat melakukan hal seperti menciptakan suasana yang nyaman saat balita akan dan sedang makan, hindari memaksa

anak untuk makan, melibatkan anak untuk menyiapkan makanan sendiri, memberikan menu makanan yang variatif dan disertai dengan kreasi untuk menggugah selera makan anak.

2. Bagi Petugas Kesehatan

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan penyuluhan terhadap factor-faktor penyebab kesulitan makan pada balita seperti gangguan kesulitan makan karena factor nafsu makan, gangguan sulit makan karena proses makan dimulut, gangguan pengaturan makan anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneitian ini diharapkan dapat dikembangkan lagi bagi peneliti selanjutnya, dengan memperhatikan factor-faktor yang berkesinambungan dengan kesulitan makan pada balita.

DAFTAR RUJUKAN

- Depkes RI. 2012. *Kebutuhan Gizi Balita*. Dirjen PPM & PLP.
- Hariani, Mangsur, dan Nurhidayah. 2015. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesulitan Makan Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Tk Gowata Desa Taeng Kec. Pallangga Kab. Gowa*. ejournal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/download/172/67/. Diakses tanggal 28 Februari 2017.
- Jafar N. 2010. *Pertumbuhan dan Perkembangan*. repository.unhas.ac.id/.../B28%20PERTUMBUHAN%20DAN%20PERKEMBANGAN. Diakses tanggal 1 Maret 2017.

Judarwanto. 2010. *Gangguan Proses Makan Pada Anak Picky Eaters Clinic*. <http://dranak.blogspot.com/2007/02/kesulitan-makan-pada-anak.html>. Diakses tanggal 28 Februari 2017.

Kesuma A, Novayelinda R, dan Sabrian F. 2015. *Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Kesulitan Makan Anak Prasekolah*. <https://media.neliti.com/media/publications/186053-ID-faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-pe.pdf>. Diakses tanggal 28 Februari 2017.

Notoadmojo S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Nurjannah. 2013. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Picky Eater (Sulit Makan) Pada Anak Balita Di Tk Negeri Pembina Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Pidie*. [http://simtakup.uui.ac.id/doc_jurnal / NURJANNAH-jurnal.pdf](http://simtakup.uui.ac.id/doc_jurnal/NURJANNAH-jurnal.pdf). Diakses tanggal 28 Februari 2017.

Santosa. 2009. *Perilaku Manusia Yang Mempengaruhi Motivasi Orang Tua*. Jakarta. Media Utama.

Soedibyo & Mulyani. 2009. *Kesulitan Makan Pada Pasien: Survey di rawat Jalan Departemen Kesehatan Anak*. Jakarta. FKUI.

Soetjningsih. 2012. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta. EGC.

Sunarjo. 2009. *Kesulitan Makan pada Anak, Jurnal Kesehatan Anak*. Jakarta: FKUI

Suparyanto. 2011. *Pemenuhan Gizi pada Balita* <http://drsuparyanto.blogspot.com/2011/10/pemenuhangizipada>

balita.html.Diaksestanggal 15 Februari
2017.